



Pemanfaatan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Student-Centered Learning

Salma Nabila

Skeyla206@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Wulan Mukti Lestari

Wulanmukti219@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

M Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117 Jemur Wonosari, Surabaya, Jawa Timur, 60237

Korespondensi penulis: skeyla206@gmail.com

Abstract Arabic language learning in various educational institutions, both in schools and universities, is still often dominated by a teacher-centered learning approach. In this approach, the teacher acts as the main source of knowledge, while students tend to become passive recipients of information. This condition causes limited student involvement in the learning process, so the opportunity to actively develop language skills such as speaking, discussing, and interacting in Arabic is not optimal. In fact, language learning essentially requires active student participation so that language skills can develop effectively. In addition, the characteristics of students in a classroom are highly diverse in terms of abilities, interests, learning styles, and intellectual potential. These differences require learning strategies that can accommodate such diversity so that every student has equal opportunities to develop their potential. If the learning process only uses a single method for all students, some students may experience difficulties in understanding the material presented. One approach that can accommodate the diversity of students' potential is the **Multiple Intelligences theory** proposed by Howard Gardner. This theory explains that each individual possesses various types of intelligence, such as linguistic, logical-mathematical, musical, kinesthetic, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, and naturalistic intelligence. Each type of intelligence can be developed through learning strategies that are appropriate to students' characteristics. In the context of Arabic language learning, the implementation of Multiple Intelligences can be carried out through various learning activities such as conversations, language games, the use of visual media, Arabic songs, group discussions, and practical language exercises. On the other hand, the **Student-Centered Learning (SCL)** approach has become one of the modern learning paradigms that places students at the center of the learning process. In this approach, students are encouraged to actively participate in learning through exploration, discussion, collaboration, and problem-solving activities. Teachers are no longer the only source of information but act as facilitators who guide students in discovering and constructing their own knowledge. This approach is highly relevant to Arabic language learning because it allows students to practice using the language in various communicative situations. Based on these considerations, the integration of Multiple Intelligences theory with the Student-Centered Learning approach in Arabic language learning is important to examine. The combination of these two approaches is expected to create a more varied, engaging, and effective learning process in developing students' diverse intellectual potentials. By utilizing various activities that correspond to students' types of intelligence, Arabic language learning does not only focus on mastering the material but also on developing critical thinking, creativity, and communication skills. This study aims to analyze the utilization of Multiple Intelligences in Arabic language learning based on Student-Centered Learning. The research method used is a literature study by analyzing various scientific journals related to Arabic language education, Multiple Intelligences theory, and the Student-Centered Learning approach. The results of the study indicate that the integration of Multiple Intelligences in Arabic language learning can increase student participation, strengthen learning motivation, and facilitate the comprehensive development of Arabic language skills. In addition, the Student-Centered Learning approach allows students to become active subjects in the learning process through discussions, group collaboration, communicative activities, and various forms of language practice. Therefore, the integration of Multiple Intelligences in Arabic language learning based on Student-

Centered Learning can be an effective strategy to improve the quality of Arabic language learning while helping students develop their intellectual potential optimally.

Keywords: *Multiple Intelligences, Student-Centered Learning, Arabic Language Learning*

Abstrak Pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, sering kali masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa cenderung hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif, seperti berbicara, berdiskusi, dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab, kurang optimal. Padahal, pembelajaran bahasa pada hakikatnya menuntut partisipasi aktif siswa agar keterampilan berbahasa dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, karakteristik peserta didik dalam suatu kelas sangat beragam, baik dari segi kemampuan, minat, gaya belajar, maupun potensi kecerdasan yang dimiliki. Perbedaan tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Jika proses pembelajaran hanya menggunakan satu metode yang sama untuk semua siswa, maka sebagian siswa mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner mengatakan bahwa setiap orang memiliki berbagai jenis kecerdasan: linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini dapat digunakan untuk mengakomodasi keragaman potensi siswa. Setiap kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penerapan teori *Multiple Intelligences* dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi, seperti percakapan, permainan bahasa, penggunaan media visual, lagu berbahasa Arab, kegiatan diskusi kelompok, maupun praktik langsung. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran berpusat siswa (*SCL*) adalah paradigma pembelajaran kontemporer yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti eksplorasi, berbicara, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber informasi; mereka sekarang berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Arab karena memungkinkan siswa untuk lebih banyak berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikatif. Berdasarkan hal tersebut, integrasi teori *Multiple Intelligences* dengan pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dikaji. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan efektif dalam mengembangkan berbagai potensi kecerdasan siswa. Proses pembelajaran bahasa Arab memanfaatkan berbagai jenis aktivitas yang sesuai dengan kecerdasan siswa. Proses ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan untuk berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *Student-Centered Learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Arab, teori *Multiple Intelligences*, serta pendekatan *Student-Centered Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat motivasi belajar, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa Arab secara lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan *Student-Centered Learning* memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, aktivitas komunikatif, dan berbagai bentuk praktik bahasa. Oleh karena itu, penggabungan berbagai kecerdasan dalam pembelajaran bahasa Arab yang berpusat pada siswa dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan membantu siswa memaksimalkan potensi kecerdasan mereka.

Kata kunci: *Multiple Intelligences, Student-Centered Learning, pembelajaran bahasa Arab*

LATAR BELAKANG

Bahasa Arab adalah bahasa utama untuk memahami sumber agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, bahasa ini sangat penting untuk pendidikan Islam. Kedua sumber

tersebut merupakan dasar utama dalam pembentukan pemahaman keagamaan umat Islam, sehingga penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Islam. Melalui bahasa Arab, umat Islam dapat memahami ajaran agama secara lebih mendalam, baik dari segi hukum, akhlak, maupun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki kedudukan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam klasik, di mana banyak karya ulama terdahulu ditulis menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, baik di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi keagamaan, pelajaran bahasa Arab menjadi bagian penting dari kurikulum. (Mahmudi et al., 2025).

Dengan waktu, belajar bahasa Arab dianggap tidak hanya sebagai cara untuk memahami literatur keagamaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memiliki manfaat akademik dan kultural. Bahasa Arab kini dipelajari tidak hanya untuk tujuan religius, tetapi juga untuk kepentingan akademik, sosial, dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dirancang secara efektif agar mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, Proses pembelajaran bahasa Arab harus memadukan pengetahuan bahasa dan keterampilan komunikasi agar siswa dapat menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai situasi.

Namun demikian, ada banyak masalah yang menghambat pembelajaran bahasa Arab di kelas. Salah satu masalah utama adalah penggunaan pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Metode ini biasanya mengutamakan penguasaan tata bahasa (*qawā'id*) dan hafalan kosa kata (*mufradāt*), sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurang peluang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa secara komunikatif mereka.

Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab menjadi kurang menarik bagi siswa dan tidak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara dan berkomunikasi (Ahmadi, 2020).

Dalam konteks pendidikan modern, proses pembelajaran seharusnya mampu mengakomodasi keberagaman potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Strategi

pembelajaran yang fleksibel dan variatif diperlukan karena setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda.

Teori Multiple Intelligences Howard Gardner menjelaskan berbagai potensi tersebut. Menurut teorinya, kecerdasan manusia mencakup berbagai jenis kecerdasan: linguistik, logika-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Itu tidak terbatas pada kemampuan intelektual yang diukur melalui ujian akademik. Menurut teori ini, karena setiap orang memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda, proses pembelajaran harus dirancang dengan cara yang berbeda untuk memungkinkan berbagai kemungkinan tersebut. (Morgan, 2021).

Pendekatan Multiple Intelligences dapat memberi guru kesempatan untuk membuat pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kreatif. Guru tidak hanya dapat menggunakan pendekatan ceramah atau latihan tata bahasa, tetapi mereka juga dapat menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mencakup berbagai kecerdasan siswa. Ini termasuk permainan bahasa, drama, diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan proyek. Metode ini dapat membantu siswa memahami materi bahasa Arab dengan menyediakan berbagai pendekatan belajar yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, dan ini dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. (Susanti, 2020).

Pendekatan Multiple Intelligences juga terkait dengan pendekatan pembelajaran berpusat siswa, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa di tengah-tengah kegiatan belajar. Metode ini melibatkan siswa sebagai bagian aktif dari proses menemukan dan membangun pengetahuan, daripada hanya menerima informasi secara pasif. Guru bertanggung jawab untuk membantu siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif. (Malika, n.d.)

Pembelajaran berpusat pada siswa mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar, seperti diskusi, kerja sama, pemecahan masalah, dan komunikasi. Metode ini tidak hanya berkonsentrasi pada penguasaan aspek teori semata; itu juga berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan berbahasa yang luas, yang mencakup kemampuan berbicara (*kalām*), menyimak (*istimāʿ*), dan mendengarkan (*kalām*), membaca (*qirāʿah*), dan menulis (*kitābah*). Dengan demikian, integrasi antara pendekatan *Multiple Intelligences* dan *Student-Centered Learning* diharapkan dapat

menciptakan proses pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, aktif, dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, teori *Multiple Intelligences*, dan pendekatan *Student-Centered Learning*. Metode kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek yang dikaji

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka melalui database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, jurnal pendidikan bahasa Arab, serta publikasi akademik lainnya. Peneliti kemudian melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang dianggap relevan dan memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis dengan mengkaji, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai temuan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *Student-Centered Learning*.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk secara sistematis dan mendalam menjelaskan berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang terkait dengan topik yang dibahas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana penerapan teori *Multiple Intelligences* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada siswa serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Multiple Intelligences

1. Pengertian Multiple Intelligences

Salah satu teori pendidikan yang dikenal sebagai konsep *Multiple Intelligences* mengatakan bahwa kecerdasan manusia terdiri dari berbagai jenis kemampuan yang saling melengkapi daripada satu kecerdasan. Menurut teori ini, kecerdasan bukan hanya diukur melalui kemampuan akademik seperti logika dan bahasa saja, tetapi

mencakup beragam potensi lain yang dimiliki individu dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Howard Gardner pertama kali mengemukakan teori Multiple Intelligences dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983. Dalam buku tersebut, Gardner mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau membuat produk yang bermanfaat dalam konteks budaya tertentu. Dalam pandangan Gardner, tidak ada satu bentuk kecerdasan umum (*general intelligence*) yang dominan, Meskipun demikian, manusia memiliki berbagai macam kecerdasan yang saling melengkapi, seperti linguistik, matematis, logis, visual, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini memberikan dasar konseptual bahwa proses belajar seharusnya mengakomodasi keberagaman cara berpikir dan pemecahan masalah di antara setiap individu. (Berliana et al., 2023)

Dalam perspektif pendidikan, teori ini memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam cara berpikir dan belajar. Sebagian siswa mungkin lebih mudah memahami materi melalui aktivitas membaca dan menulis, sementara yang lain lebih efektif belajar melalui aktivitas visual, melalui gerakan tubuh, aktivitas musikal, atau melalui interaksi sosial dengan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang hanya berfokus pada satu bentuk kecerdasan seperti pengajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif saja dapat mengabaikan potensi lain yang dimiliki siswa. Dengan memahami jenis kecerdasan ini, guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan belajar individu dan kolektif siswa. (Aulia et al., 2025)

Perubahan paradigma dalam pembelajaran didorong oleh penerapan teori Multiple Intelligences. Dengan teori ini, proses pembelajaran diarahkan untuk lebih memperhatikan keberagaman potensi peserta didik daripada sebelumnya, ketika pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan menekankan pada aspek kognitif semata. Dalam situasi seperti ini, guru harus membuat pendekatan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi untuk memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan kecerdasannya secara optimal. Pendekatan pembelajaran yang beragam misalnya melalui tugas berbasis proyek, permainan, visualisasi, atau diskusi kelompok membantu siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih bermakna dan menyeluruh. (Dzurriyya et al., 2025)

2. Jenis-Jenis Kecerdasan Menurut Teori Multiple Intelligences

Howard Gardner menyatakan dalam teorinya bahwa ada beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Kategori kecerdasan ini termasuk kecerdasan linguistik, matematis, logis, visual, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Setiap jenis kecerdasan memiliki karakteristik tersendiri serta memengaruhi cara seseorang memahami informasi dan memecahkan masalah. Model ini menunjukkan bahwa kecerdasan bukan hanya bersifat akademik tetapi juga mencakup berbagai potensi yang melibatkan kreativitas, interaksi sosial, dan pemahaman diri sendiri.

Kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulisan disebut kecerdasan linguistik. Individu dengan kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan berbicara, menulis, serta memahami makna kata dengan baik. Kecerdasan logis-matematis berkaitan dengan kemampuan berpikir secara sistematis,

analitis, dan rasional dalam memecahkan masalah. Kedua jenis kecerdasan ini sering kali menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan tradisional.

Kecerdasan visual spasial juga mencakup pemahaman bentuk, ruang, dan visualisasi. Kecerdasan ini biasanya membuat pemahaman informasi lebih mudah. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan mengontrol gerakan tubuh secara terampil, sedangkan kecerdasan musikal adalah kemampuan memahami ritme, melodi, dan harmoni dalam musik.

Selain itu, kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain disebut kecerdasan interpersonal. Individu dengan kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik. Sebaliknya, kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, termasuk tingkat kesadaran terhadap emosi, motivasi, serta tujuan hidup.

Selanjutnya, kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemampuan mengenali dan memahami lingkungan alam, sedangkan kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memikirkan makna kehidupan serta persoalan filosofis yang mendalam. Teori ini membuka peluang bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang memperhatikan ragam cara belajar siswa, sehingga proses pembelajaran lebih adaptif dan efektif dalam mengembangkan potensi setiap peserta didik. (Inayah, Salwa & Yunus, 2025)

3. Karakteristik Setiap Kecerdasan dalam Konteks Pembelajaran

Setiap jenis kecerdasan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memengaruhi cara siswa memahami materi pelajaran. Misalnya, siswa dengan kecerdasan linguistik cenderung lebih mudah memahami materi melalui kegiatan membaca, menulis, atau berdiskusi, sedangkan siswa dengan kecerdasan kinestetik lebih efektif belajar melalui praktik, simulasi, ataupun permainan edukatif yang melibatkan gerakan tubuh.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok untuk siswa interpersonal, penggunaan media visual untuk siswa visual-spasial, dan tugas bermain peran bagi siswa kinestetik. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (Auralia & Lesmana, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori *Multiple Intelligences* berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa serta keterlibatan aktif di kelas, karena siswa dapat mengekspresikan kemampuan mereka melalui aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan masing-masing (Purnomo et al., n.d.)

Selain itu, studi yang meninjau MI dalam pembelajaran bahasa Arab menemukan bahwa pendekatan ini mendorong keterlibatan siswa karena metode pembelajaran dibuat lebih kreatif dan variatif, terutama ketika aktivitas disesuaikan dengan jenis kecerdasan yang dominan dalam kelas (Rahma et al., 2024).

B. Konsep Student-Centered Learning

1. Pengertian Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran Berpusat pada Siswa, atau Pembelajaran Berpusat pada Siswa, adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa di tengah-tengah proses belajar.

Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses menemukan, memahami, dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi, serta menyelesaikan masalah secara mandiri atau dalam kelompok, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Pendekatan *Student-Centered Learning* muncul sebagai respons terhadap model pembelajaran tradisional yang lebih berfokus pada guru sebagai sumber utama informasi. Dalam pembelajaran tradisional, guru sering kali menjadi pusat perhatian dan siswa hanya menerima materi dari guru tanpa banyak keterlibatan aktif. Sebaliknya, dalam *Student-Centered Learning*, guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam proses pembelajaran sambil memberi ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar.

Beberapa penelitian empiris juga menunjukkan bahwa penerapan *Student-Centered Learning* dapat meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar siswa. Misalnya, studi di sekolah dasar menunjukkan bahwa model *Student-Centered Learning* meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui kerja sama, pemecahan masalah, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. (Aini, Risma, Alfiah, 2025)

Selain itu, penerapan *Student-Centered Learning* dalam Pendidikan Agama Islam ditemukan dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta keterampilan sosial siswa karena siswa termotivasi untuk mengeksplorasi pembelajaran melalui interaksi aktif dan refleksi diri. (Hairunisa, 2023)

C. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa utama untuk memahami sumber ajaran Islam seperti Al Qur'an dan hadis. Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami serta menggunakan bahasa Arab secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu kompetensi penting bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam, baik untuk memahami sumber teks agama maupun berkomunikasi dalam konteks keagamaan dan sosial.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan. Seiring dengan proses pembelajaran yang efektif, diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai alat untuk mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab.

Lebih lanjut, sejumlah studi yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang dirancang secara reflektif dan berpusat pada siswa dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bahasa secara menyeluruh baik dari sisi pemahaman, penggunaan struktur bahasa, maupun kemampuan berkomunikasi dalam berbagai konteks. Salah satu studi menunjukkan dinamika pembelajaran bahasa Arab melalui

pendekatan yang memperhatikan perbedaan karakteristik siswa dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan lebih baik.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mencakup penguasaan kosakata atau materi tata bahasa, tetapi juga pengembangan keterampilan komunikasi, kritis, dan kontekstual. Tujuannya adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk berpikir, berinteraksi, dan mengakses pengetahuan dan teks dalam bahasa tersebut secara mandiri. (Oktaviani, 2024)

D. Integrasi Multiple Intelligences dalam Student-Centered Learning

Pembelajaran yang lebih efektif dan menarik dapat dihasilkan dengan menggabungkan teori berbagai kecerdasan ke dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan mengetahui bahwa setiap siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, guru dapat membuat kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif.

Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam berbagai cara, seperti permainan bahasa, diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan aktivitas praktik. Kegiatan pembelajaran yang beragam tersebut dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa secara lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Yunus Abu Bakar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.¹¹

Dengan demikian, integrasi teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *Student-Centered Learning* dapat menjadi salah satu strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Howard Gardner menekankan teori banyak kecerdasan bahwa setiap orang memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada kecerdasan linguistik saja, tetapi juga memberikan ruang bagi berbagai potensi kecerdasan lainnya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih variatif sehingga mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa.¹

a. Kecerdasan Linguistik

Kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, disebut kecerdasan linguistik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kecerdasan ini dapat

dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti latihan percakapan (*muhadatsah*), membaca teks berbahasa Arab, serta latihan menulis sederhana.

Kegiatan percakapan misalnya dapat dilakukan melalui dialog berpasangan atau diskusi kelompok menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Selain itu, kegiatan membaca teks Arab juga dapat membantu meningkatkan pemahaman kosakata serta struktur kalimat. Dengan latihan yang berulang, siswa akan terbiasa menggunakan bahasa Arab secara komunikatif dalam situasi sehari-hari.²

b. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan memahami irama, nada, dan pola bunyi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kecerdasan ini dapat dimanfaatkan melalui penggunaan lagu atau nyanyian berbahasa Arab. Karena elemen ritme membuat menghafal lebih menyenangkan, lagu dapat membantu siswa mengingat kosakata dan struktur kalimat. Penggunaan lagu dalam pembelajaran juga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih santai dan interaktif. Selain itu, lagu dapat digunakan sebagai media untuk melatih keterampilan *istima'* (menyimak) dan *kalam* (berbicara). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.³

c. Kecerdasan Kinestetik

Kemampuan untuk berkomunikasi melalui gerakan tubuh disebut kecerdasan kinestetik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kecerdasan ini dapat diimplementasikan melalui permainan bahasa (*language games*) dan kegiatan drama atau role play.

Misalnya, siswa dapat diminta memainkan peran tertentu dalam sebuah percakapan sederhana seperti situasi di pasar, di sekolah, atau di rumah. Kegiatan ini memungkinkan siswa mempraktikkan kosakata dan struktur kalimat secara langsung. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, kegiatan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab.⁴

d. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan memahami informasi dalam bentuk visual seperti gambar, diagram, atau peta konsep. Dalam pembelajaran bahasa

Arab, guru dapat memanfaatkan media visual seperti gambar, kartu kosakata (*flashcard*), video pembelajaran, serta peta konsep untuk menjelaskan materi.

Media visual dapat membantu siswa memahami makna kosakata dengan lebih cepat karena mereka dapat langsung mengaitkan kata dengan objek yang dilihat. Selain itu, penggunaan video pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa karena mereka dapat melihat konteks penggunaan bahasa secara langsung.⁵

e. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembelajaran bahasa Arab, diskusi kelompok, kerja sama proyek, dan belajar bersama dapat membantu meningkatkan kecerdasan ini.

Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk aktif berbicara menggunakan bahasa Arab sehingga keterampilan komunikasi mereka dapat berkembang secara alami.⁶

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, termasuk kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan refleksi belajar, jurnal harian, atau tugas mandiri.

Melalui refleksi belajar, siswa dapat mengevaluasi sejauh mana mereka memahami materi yang telah dipelajari. Selain itu, tugas mandiri juga dapat melatih tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mandiri dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka.⁷

2. Strategi Student-Centered Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan Pembelajaran Berpusat Siswa (SCL) mengutamakan siswa dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa melalui berbagai tugas belajar. Pendekatan ini dianggap efektif dalam pembelajaran bahasa karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.⁸

a. Diskusi Kelompok (*Group Discussion*)

Diskusi kelompok merupakan salah satu strategi yang sering digunakan dalam pembelajaran berbasis SCL. Dalam pembelajaran bahasa Arab, diskusi dapat dilakukan dengan membahas topik tertentu menggunakan bahasa Arab sederhana.

Melalui diskusi, siswa dapat melatih kemampuan berbicara sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, diskusi juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa karena mereka belajar bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.⁹

b. Role Play atau Dialog

Role play merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mempraktikkan bahasa dalam situasi tertentu. Misalnya, siswa dapat melakukan dialog tentang kegiatan sehari-hari, memperkenalkan diri, atau melakukan percakapan sederhana di tempat umum.

Kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan *kalam* karena siswa secara langsung menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi. Selain itu, role play juga dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri siswa.¹⁰

c. Problem-Based Learning

Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa dapat diberikan suatu masalah atau situasi tertentu yang harus mereka diskusikan dan cari solusinya menggunakan bahasa Arab.

Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa siswa tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis. Akibatnya, siswa tidak hanya belajar bahasa secara mekanis tetapi juga memperoleh pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam situasi kehidupan nyata.¹¹

d. Proyek Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi yang memungkinkan siswa menghasilkan suatu produk sebagai hasil belajar. Dalam pembelajaran bahasa Arab,

proyek dapat berupa pembuatan video percakapan, poster kosakata, atau presentasi tentang budaya Arab.

Melalui proyek ini, siswa dapat mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa sekaligus mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, proyek pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pemanfaatan teori Multiple Intelligences dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis Student-Centered Learning, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Howard Gardner mengemukakan teori berbagai kecerdasan, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berkembang secara berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara variatif agar mampu mengakomodasi potensi dan gaya belajar peserta didik yang beragam.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan Multiple Intelligences dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan siswa. Misalnya, kecerdasan linguistik dapat dikembangkan melalui latihan percakapan, membaca teks Arab, dan kegiatan menulis. Kecerdasan musikal dapat dikembangkan melalui penggunaan lagu berbahasa Arab dalam pembelajaran. Sementara itu, kecerdasan kinestetik dapat diakomodasi melalui permainan bahasa, simulasi, dan kegiatan drama. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar, peta konsep, dan video dapat membantu mengembangkan kecerdasan visual-spasial siswa.

Metode ini juga sejalan dengan gagasan pembelajaran berpusat siswa, yang menempatkan siswa di tengah-tengah proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan belajar seperti diskusi kelompok, role play, pembelajaran berbasis masalah, serta proyek pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diajarkan bagaimana siswa dapat berbicara dengan baik dan berpikir kritis.

Selain itu, penerapan Multiple Intelligences dalam pembelajaran bahasa Arab juga memiliki berbagai keunggulan, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, mengakomodasi perbedaan gaya belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan interaktif. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Meskipun demikian, ada beberapa masalah yang menghalangi penerapan metode ini. Ini termasuk batas waktu pembelajaran, kurangnya kesiapan guru untuk membuat metode pembelajaran yang variatif, dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung penerapan berbagai jenis kecerdasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif agar penerapan Multiple Intelligences dalam pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan secara optimal.

Demikian pula, Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan Multiple Intelligences berbasis Student-Centered Learning.

Pertama, bagi para guru bahasa Arab, disarankan untuk lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan kreatif dengan memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan siswa. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, permainan bahasa, penggunaan media visual, serta aktivitas kolaboratif sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Kedua, lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya yang berkaitan dengan penerapan Multiple Intelligences dan Student-Centered Learning dalam pembelajaran bahasa Arab.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan Multiple Intelligences dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui penelitian eksperimen atau studi lapangan yang melibatkan berbagai jenjang pendidikan.

Dengan adanya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, diharapkan proses pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih efektif, menarik, serta mampu mengembangkan potensi kecerdasan siswa secara optimal

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (M. Dr. Hj. Hamidah (ed.); Cetakan I).
- Aini, Risma, Alfiah, S. (2025). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL)*. 4, 233–237.
- Auralia, F. A., & Lesmana, G. (2025). *Mengoptimalkan Potensi Siswa melalui Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran*. 11(1), 236–243.
- Inayah, Salwa, N., & Yunus. (2025). *PENERAPAN TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA YANG LEBIH EFEKTIF*. 14(10).
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Oktaviani, I. (2024). *Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab*. 2(6), 526–538..
- Rahma, H. H., Mufidza, S., & M, A. A. (2024). *Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 3(2).
- Susanti, S. (2020). *Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Bahasa*
- Aulia, N., Nuraeni, S., Muluk, S. N., & Ulya, N. (2025). *MULTIPLE INTELEGENSI DALAM KONTEKS*.
- Berliana, D., Atikah, C., Pendidikan, T., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DAN IMPLIKASINYA DALAM*. 3, 1108–1117.
- Dzurriyya, R., Mufidah, I., & Devi, K. S. (2025). *Penerapan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner dalam Pembelajaran*. 2(2), 40–49.
- Hairunisa, N. (2023). *PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT-CENTERED LEARNING PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS*. 02(07).
- Inayah, Salwa, N., & Yunus. (2025). *PENERAPAN TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA YANG LEBIH EFEKTIF*. 14(10).
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Mahmudi, I., Putri, S. F., & Islami, D. F. (2025). *Arabic Vocabulary Test Standars for Beginners According to Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*. 12(2), 157–172.
- Malika, M. Y. (n.d.). *Pendidikan Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. 1, 441–465.
- Morgan, H. (2021). *HOWARD GARDNER ' S MULTIPLE INTELLIGENCES THEORY AND HIS IDEAS ON PROMOTING CREATIVITY*. 124–141.
- Purnomo, A., Rahmasari, D., & Riyanto, Y. (n.d.). *Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. 5(3), 2665–2670.